

## PENINGKATAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MELALUI KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL DAN BUDAYA SEKOLAH

Aprian Rinaldi <sup>a\*)</sup>, Eri Sarimanah <sup>b)</sup>, Henny Suharyati <sup>b)</sup>

<sup>a)</sup> Yayasan Tunas Bhakti Pratama, Bogor, Indonesia

<sup>b)</sup> Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

<sup>\*)</sup> Corresponding Author: [aprianrinaldi@gmail.com](mailto:aprianrinaldi@gmail.com)

*riwayat artikel* : diterima: 06 Mei 2023; direvisi: 16 Mei 2023; disetujui: 06 Juni 2023

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menemukan upaya-upaya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penelaahan hubungan kepemimpinan instruksional dan budaya sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian menggunakan kuantitatif dengan teknik korelasional. Penelitian ini dilaksanakan pada guru tetap yayasan di SMK Swasta yang berada di Wilayah Kecamatan Caringin, Cigombong, Cijeruk Kabupaten Bogor yang berjumlah 26 sekolah. Pengambilan sampel menggunakan teknik proporsional random sampling yang berjumlah 135 dari 203 populasi. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kepemimpinan instruksional dengan efektivitas pembelajaran, dengan skor koefisien korelasi  $r_{y1} = 0,414$ ; 2) terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara budaya sekolah dengan efektivitas pembelajaran, karena diperoleh besarnya skor koefisien korelasi  $r_{y2} = 0,286$ ; dan (3) terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kepemimpinan instruksional dan budaya sekolah secara bersama-sama dengan efektivitas pembelajaran, skor koefisien korelasi  $r_{y12} = 0,451$ . Berdasarkan hasil penelitian bahwa efektivitas pembelajaran akan meningkat, apabila ada upaya untuk meningkatkan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan budaya sekolah.

**Kata Kunci:** kepemimpinan instruksional; budaya sekolah; efektivitas pembelajaran

### **INCREASED LEARNING EFFECTIVENESS THROUGH INSTRUCTIONAL LEADERSHIP AND SCHOOL CULTURE**

**Abstract.** This study aims to find efforts to improve learning effectiveness through the study of the relationship between instructional leadership and school culture. This study used quantitative research methods with correlational techniques. This research was carried out on permanent foundation teachers at Private Vocational Schools located in Caringin District, Cigombong, Cijeruk, Bogor Regency totaling 26 schools. Sampling using the proportional random sampling technique amounted to 135 from 203 populations. Hypothesis testing was performed at a significance level of 0.05. The results showed that: 1) there was a very significant positive relationship between instructional leadership and learning effectiveness, with a correlation coefficient score  $r_{y1} = 0.414$ ; 2) there is a very significant positive relationship between school culture and learning effectiveness because a large correlation coefficient score  $r_{y2} = 0.286$  was obtained; and (3) there was a very significant positive relationship between instructional leadership and school culture together with learning effectiveness, correlation coefficient score  $r_{y12} = 0.451$ . Based on the results of the study the effectiveness of learning will increase if there are efforts to improve the principal's instructional leadership and school culture.

**Keywords:** instructional leadership; school culture; learning effectiveness.

## **I. PENDAHULUAN**

Pengembangan sekolah melalui pembelajaran yang efektif merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Berbicara tentang efektivitas pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari kualitas sekolah. Mutu sekolah adalah mutu seluruh elemen sistem pendidikan (Suchyadi et al., 2022). Efektivitas pembelajaran merupakan suatu pendekatan untuk mengevaluasi mutu sekolah. Meskipun belum ada konsensus mengenai definisi efektivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan sebuah kajian yang panjang dan berkesinambungan (Setyaningsih, 2021). Perkembangan penelitian tentang efektivitas pembelajaran telah menghasilkan banyak pandangan tentang efektivitas pembelajaran itu sendiri. Semua pendapat tersebut sesuai dengan pemahaman dan pengalamannya masing-masing. Sebagai upaya pembatasan masalah yang dikaji dalam bidang efektivitas pembelajaran. Menurut Fathurrahman,dkk (2019) efektivitas belajar adalah perilaku mengajar efektif yang ditunjukkan oleh pendidik yang mampu menyampaikan pengalaman baru melalui pendekatan dan strategi tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Nurpuspitasari,dkk (2019) efektivitas pembelajaran adalah upaya pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yang menitikberatkan pada hasil yang dicapai siswa berupa pemahaman, kecerdasan, ketekunan, kesempatan, dan kualitas belajar, sehingga terjadi perubahan positif pada perilaku siswa. Barus & Harsono (2018) menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran adalah bagaimana guru dan siswa melibatkan seperangkat implementasi berdasarkan interaksi yang terjadi di lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut penjelasan Andini & Supardi, (2018) efektivitas

pembelajaran adalah pembelajaran yang berguna dan bertujuan bagi siswa yang memungkinkan mereka mempelajari keterampilan, pengetahuan, dan sikap tertentu dengan mudah dan dengan cara yang menyenangkan serta untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Efektivitas pembelajaran berarti kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara tepat oleh guru dan peserta didik melalui proses interaksi dengan melibatkan semua komponen pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan. Menurut Anggraeni (2017) efektivitas pembelajaran adalah hasil kombinasi faktor-faktor, termasuk aspek perjalanan guru dan cara dia berinteraksi dengan orang lain, seperti praktik mengajar tertentu, terutama bagaimana mengelola pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang menguntungkan untuk belajar. Berdasarkan para ahli, dapat disintesis bahwa efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan proses pembelajaran dalam upaya tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Usman (2015) kepemimpinan instruksional adalah kepemimpinan yang menitikberatkan pada proses dan hasil belajar siswa melalui pemberdayaan profesional guru. Kepemimpinan instruksional atau kepemimpinan pembelajaran adalah kepemimpinan yang memfokuskan atau menekankan pembelajaran yang komponennya meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian, pengembangan guru, pelayanan keunggulan akademik dan menciptakan komunitas belajar di sekolah. Rathana & Sutasih (2015), menjelaskan Kepemimpinan pembelajaran, yaitu memantau proses siswa dengan menjaga visibilitas tinggi, serta mengembangkan dan memperkuat standar akademik, memiliki hubungan positif dengan keberhasilan belajar siswa. Kepemimpinan instruksional menurut Sukmawati & Herawan (2016), adalah Perilaku kepala sekolah mengutamakan kegiatan belajarnya, termasuk mempengaruhi, mengarahkan, dan membimbing guru dalam kegiatan belajar mengajar agar guru dapat memberikan pelayanan belajar yang terbaik kepada siswa. Menurut Saat & Zain (2016) gaya Kepemimpinan instruksional adalah salah satu gaya yang dapat mengarah pada keunggulan akademik. Shaked,dkk (2018) menyatakan bahwa “... *Instructional leadership reflects the actions taken by a principal to promote students' learning and academic success...*” kepemimpinan instruksional mencerminkan tindakan yang diambil oleh kepala sekolah untuk mempromosikan pembelajaran siswa dan keberhasilan akademik. Berdasarkan para ahli, dapat disintesis bahwa kepemimpinan instruksional adalah tindakan pemimpin yang menitikberatkan pada proses dan hasil pembelajaran siswa melalui pemberdayaan guru secara profesional.

Schoen & Telmdlie (2008) . Menyatakan bahwa budaya sekolah sebagai asumsi dan keyakinan dasar bersama dalam lingkungan belajar. Menurut Kurniawatim (2015) menjelaskan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Menurut Oktaviani (2015) menyatakan, budaya sekolah merupakan ciri khas suatu sekolah, dan sistem nilai sekolah yang mencakup sejumlah norma, nilai, sikap, dan kebiasaan dapat menjadi cara yang tepat untuk meningkatkan kinerja siswa. unsur-unsur yang ada dalam budaya sekolah seperti kenormalan perilaku, norma, nilai dominan, falsafah, aturan, dan lingkungan sekolah. Sedangkan Yusof et al. (2016) menyatakan “...*school culture is defined as a social system that has its own characteristics and culture...*”. Budaya sekolah didefinisikan sebagai sistem sosial yang memiliki karakteristik dan budaya tersendiri. Menurut Eva (2016), budaya sekolah adalah seperangkat nilai yang menopang perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, administrator, siswa, dan masyarakat di sekitar sekolah. Berdasarkan para ahli, dapat disintesis bahwa budaya sekolah adalah karakter khas warga sekolah melalui standar, nilai, keyakinan, perasaan, harapan, dan sikap yang mendasari semua tindakan di sekolah.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik korelasional, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kepemimpinan instruksional ( $X_1$ ) dan budaya sekolah ( $X_2$ ), sedangkan variabel terikat yaitu efektivitas pembelajaran ( $Y$ ). Populasi pada penelitian ini adalah guru-guru yang berstatus Guru Tetap Yayasan (GTY) pada SMK Swasta di Kecamatan Caringin, Cijeruk dan Cigombong Kabupaten Bogor, yang seluruhnya berjumlah 203 guru. Sampel penelitian sebanyak 135 guru diambil berdasarkan rumus Taro Yamane, dan pengambilan sampel pada masing-masing sekolah menggunakan teknik proportional random sampling.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Normalitas

Berdasarkan perhitungan hasil normalitas galat baku taksiran ( $Y-\hat{Y}_1$ ) persamaan regresi variabel efektivitas pembelajaran ( $Y$ ) terhadap kepemimpinan instruksional ( $X_1$ ), diperoleh nilai  $L_o$  maksimum sebesar 0,052, dan  $L_{tabel}$  untuk  $N=135$  sebesar 0,076. Galat baku taksiran terdistribusi normal jika nilai  $L_o < L_t$  dengan demikian galat baku taksiran ( $Y-\hat{Y}_1$ ) persamaan regresi variabel efektivitas pembelajaran ( $Y$ ) atas variabel kepemimpinan instruksional ( $X_1$ ) terdistribusi normal atau data sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal, karena  $L_o = 0,052 < 0,076 = L_t(0,05;135)$ . Berdasarkan perhitungan hasil normalitas galat baku taksiran ( $Y-\hat{Y}_2$ ) persamaan regresi variabel efektivitas pembelajaran ( $Y$ ) terhadap budaya sekolah ( $X_2$ ) menghasilkan nilai  $L_o$  maksimum sebesar 0,064, dan  $L_{tabel}$  untuk  $N=135$  sebesar 0,076. Galat baku taksiran terdistribusi normal jika nilai  $L_o < L_t$  dengan demikian galat baku taksiran ( $Y-\hat{Y}_2$ ) persamaan regresi variabel efektivitas pembelajaran ( $Y$ ) atas variabel budaya sekolah ( $X_2$ ) terdistribusi normal atau data sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal, karena  $L_o = 0,064 < 0,076 = L_t(0,05;135)$ .

### Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians pada kelompok data variabel efektivitas pembelajaran ( $Y$ ) terhadap variabel kepemimpinan instruksional ( $X_1$ ) dilakukan pengujian dengan uji *bartlett*, berdasarkan analisis diperoleh nilai  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 55,6 sedangkan  $\chi^2_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0.05 sebesar 74,5. Persyaratan dikatakan kelompok data homogen apabila  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ . Dengan

demikian disimpulkan bahwa varians skor variabel efektivitas pembelajaran (Y) yang dikelompokkan atas dasar variabel kepemimpinan instruksional (X1) berasal dari populasi yang homogen. Pengujian homogenitas varians pada kelompok data variabel efektivitas pembelajaran (Y) atas variabel budaya sekolah (X2) dilakukan pengujian dengan uji Bartlett, berdasarkan perhitungan diperoleh nilai  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 50,3 sedangkan  $\chi^2_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 72,2. Persyaratan dikatakan kelompok data homogen apabila  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ . Maka disimpulkan bahwa varians skor variabel efektivitas pembelajaran (Y) yang dikelompokkan atas dasar variabel budaya sekolah (X2) berasal dari populasi yang homogen.

#### Pengujian Hipotesis

##### 1. Hubungan antara kepemimpinan instruksional dengan efektivitas pembelajaran

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi, diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{y1}$ ) sebesar 0,414 dan nilai koefisien determinasi ( $r_{y1}^2$ ) sebesar 0,1711. Hal ini menunjukkan bahwa 17,11% variabel efektivitas pembelajaran dapat diterangkan oleh kepemimpinan instruksional. Uji signifikansi koefisien korelasi menunjukkan bahwa  $t_{hitung} = 5,75$  sedangkan  $t_{tabel} = 1,98$  pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Syarat signifikan adalah jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Sehingga korelasi antara variabel kepemimpinan instruksional dengan variabel efektivitas pembelajaran adalah sangat signifikan ( $t_{hitung} = 5,75 > 1,98 = t_{tabel}(\alpha = 0,05)$ ). Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Artinya, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kepemimpinan instruksional dengan efektivitas pembelajaran.

##### 2. Hubungan antara Budaya Sekolah dengan Efektivitas Pembelajaran

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi, diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{y2}$ ) sebesar 0,286 dan nilai koefisien determinasi ( $r_{y2}^2$ ) sebesar 0,0816. Hal ini menunjukkan bahwa 8,16% variabel efektivitas pembelajaran dapat diterangkan oleh budaya sekolah. Uji signifikansi koefisien korelasi menunjukkan bahwa  $t_{hitung} = 3,59$  sedangkan  $t_{tabel} = 1,98$  pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Syarat signifikan adalah jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Sehingga korelasi antara variabel budaya sekolah dengan variabel efektivitas pembelajaran adalah sangat signifikan ( $t_{hitung} = 3,59 > 1,98 = t_{tabel}(\alpha = 0,05)$ ). Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Artinya, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara budaya sekolah dengan efektivitas pembelajaran.

##### 3. Hubungan Kepemimpinan Instruksional dan Budaya Sekolah secara bersama-sama dengan Efektivitas Pembelajaran

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi ganda, diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{y12}$ ) sebesar 0,4506 dan nilai koefisien determinasi ( $r_{y12}^2$ ) sebesar 0,2030. Hal ini menunjukkan bahwa 20,30% kontribusi kepemimpinan instruksional dan budaya sekolah secara bersama-sama dalam menerangkan efektivitas pembelajaran. Uji signifikansi koefisien korelasi ganda menunjukkan bahwa  $t_{hitung} = 16,34$  sedangkan  $t_{tabel} = 3,06$  pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Syarat koefisien korelasi ganda signifikan adalah jika  $F_{hitung} > F_{tabel}(\alpha = 0,05)$ , sehingga koefisien korelasi ganda antara kepemimpinan instruksional dan budaya sekolah secara bersama-sama dengan efektivitas pembelajaran adalah sangat signifikan ( $t_{hitung} = 16,34 > 3,06 = t_{tabel}(\alpha = 0,05)$ ). Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Artinya, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kepemimpinan instruksional dan budaya sekolah secara bersama-sama dengan efektivitas pembelajaran.

##### 4. Korelasi Parsial

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi parsial kepemimpinan instruksional dengan efektivitas pembelajaran jika budaya sekolah dikontrol diperoleh nilai  $r_{y1.2} = 0,6469$ . Untuk menguji tingkat signifikansi korelasi parsial yang dikontrol oleh variabel budaya sekolah dilakukan dengan uji t. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai  $t_{hitung} = 12,83$ , sedangkan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 = 1,98. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Syarat signifikan adalah jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dengan demikian, korelasi antara variabel kepemimpinan instruksional dengan efektivitas pembelajaran dimana nilai variabel budaya sekolah dikontrol atau tetap adalah sangat signifikan ( $t_h = 12,83 > 1,982 = t_t(\alpha = 0,05)$ ). Korelasi parsial budaya sekolah dengan efektivitas pembelajaran jika kepemimpinan instruksional dikontrol diperoleh nilai  $r_{y2.1} = 0,4044$ . Untuk menguji tingkat signifikansi dari korelasi parsial antara budaya sekolah dengan efektivitas pembelajaran yang dikontrol oleh variabel kepemimpinan instruksional dilakukan dengan uji t. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai  $t_{hitung} = 5,57$ , sedangkan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 = 1,98. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Syarat signifikan adalah jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dengan demikian, korelasi antara variabel budaya sekolah dengan efektivitas pembelajaran dimana nilai variabel kepemimpinan instruksional dikontrol atau tetap adalah sangat signifikan ( $t_h = 5,57 > 1,98 = t_t(\alpha = 0,05)$ ).

##### Hubungan Antara kepemimpinan instruksional dengan efektivitas pembelajaran

Model hubungan antara kepemimpinan instruksional dengan efektivitas pembelajaran dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi sederhana  $\hat{Y} = 76,860 + 0,432X_1$ , artinya setiap peningkatan nilai kepemimpinan instruksional akan diikuti oleh peningkatan nilai efektivitas pembelajaran sebesar 0,432 dengan konstanta 76,860. Persamaan regresi sederhana  $\hat{Y} = 76,860 + 0,432X_1$  dapat digunakan untuk memprediksi nilai efektivitas pembelajaran apabila nilai kepemimpinan instruksional diketahui. Nilai koefisien korelasi ( $r_{y1}$ ) antara kepemimpinan instruksional dengan efektivitas pembelajaran sebesar 0,414 menunjukkan hubungan positif yang cukup antara kepemimpinan instruksional dengan efektivitas pembelajaran. Hasil uji signifikansi koefisien korelasi menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kepemimpinan instruksional dengan efektivitas pembelajaran sangat signifikan ( $t_{hitung} = 5,75 > 1,98 = t_{tabel}(\alpha = 0,05)$ ). Dengan demikian, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kepemimpinan instruksional dengan efektivitas pembelajaran. Koefisien determinasi ( $r_{y1}^2$ ) sebesar 0,171 berarti kontribusi kepemimpinan instruksional terhadap efektivitas pembelajaran sebesar 17,1%. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kepemimpinan instruksional dengan efektivitas pembelajaran. Hal ini didukung oleh temuan Anggraeni, (2017) pada hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Kepemimpinan instruksional yang lemah dan Professional Learning Community yang tidak terlatih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru, yang pada

akhirnya mengarah pada pembelajaran yang kurang efektif di Madrasah Aliyah. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional mempengaruhi atau memiliki hubungan dengan efektivitas pembelajaran. Semakin tinggi kepemimpinan instruksional, maka semakin tinggi efektivitas pembelajaran.

#### *Hubungan Antara Budaya Sekolah dengan Efektivitas Pembelajaran*

Model hubungan antara budaya sekolah dengan efektivitas pembelajaran dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi sederhana  $\hat{Y}_2 = 95,635 + 0,280X_2$ , artinya setiap peningkatan nilai budaya sekolah akan diikuti oleh peningkatan nilai efektivitas pembelajaran sebesar 0,280 dengan konstanta 95,635. Persamaan regresi sederhana  $\hat{Y}_2 = 95,635 + 0,280X_2$  dapat digunakan untuk memprediksi nilai efektivitas pembelajaran apabila nilai budaya sekolah diketahui. Nilai koefisien korelasi ( $r_{y_2}$ ) antara budaya sekolah dengan efektivitas pembelajaran sebesar 0,286 menunjukkan hubungan positif yang cukup antara budaya sekolah dengan efektivitas pembelajaran. Hasil uji signifikansi koefisien korelasi menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara budaya sekolah dengan efektivitas pembelajaran sangat signifikan ( $t_{hitung} = 3,59 > 1,98 = t_{tabel}(\alpha = 0,05)$ ). Dengan demikian, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara budaya sekolah dengan efektivitas pembelajaran. Koefisien determinasi ( $r_{y_2}^2$ ) sebesar 0,082 berarti kontribusi budaya sekolah terhadap efektivitas pembelajaran sebesar 8,2%. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara budaya sekolah dengan efektivitas pembelajaran. Hal ini didukung oleh temuan Nurpuspitasari,dkk (2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara budaya sekolah dengan efektivitas pembelajaran guru, diperoleh besarnya skor koefisien korelasi  $r_{y_2} = 0,438$ . Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah mempengaruhi atau memiliki hubungan dengan efektivitas pembelajaran. Semakin tinggi budaya sekolah, maka semakin tinggi efektivitas pembelajaran.

#### *Hubungan Antara Kepemimpinan Instruksional dan Budaya Sekolah secara bersama-sama dengan Efektivitas Pembelajaran*

Model hubungan antara kepemimpinan instruksional dan budaya sekolah secara bersama-sama dengan efektivitas pembelajaran dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi ganda  $\hat{Y} = 59,832 + 0,379X_1 + 0,182X_2$ , artinya apabila skor atau nilai kepemimpinan instruksional ( $X_1$ ) dan skor atau nilai budaya sekolah ( $X_2$ ) meningkat sebesar 1 unit, maka skor atau nilai efektivitas pembelajaran ( $Y$ ) akan meningkat sebesar 0,379 unit dan 0,182 unit pada arah yang sama dengan konstanta 59,832. Persamaan regresi ganda  $\hat{Y} = 59,832 + 0,379X_1 + 0,182X_2$  dapat digunakan untuk memprediksi nilai efektivitas pembelajaran apabila nilai kepemimpinan instruksional dan nilai budaya sekolah diketahui. Nilai koefisien korelasi ( $r_{y_1.2}$ ) antara kepemimpinan instruksional dan budaya sekolah secara bersama-sama dengan efektivitas pembelajaran sebesar 0,451 menunjukkan hubungan positif yang cukup antara kepemimpinan instruksional dan budaya sekolah secara bersama-sama dengan efektivitas pembelajaran. Hasil uji signifikansi koefisien korelasi ganda menunjukkan bahwa koefisien korelasi ganda kepemimpinan instruksional dan budaya sekolah secara bersama-sama dengan efektivitas pembelajaran sangat signifikan ( $t_{hitung} = 16,34 > 3,06 = t_{tabel}(\alpha = 0,05)$ ). Dengan demikian, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kepemimpinan instruksional dan budaya sekolah secara bersama-sama dengan efektivitas pembelajaran. Koefisien determinasi ganda ( $r_{y_1.2}^2$ ) sebesar 0,203 berarti kontribusi kepemimpinan instruksional dan budaya sekolah secara bersama-sama dengan efektivitas pembelajaran sebesar 20,3%. Artinya, upaya peningkatan efektivitas pembelajaran dapat dicapai dengan meningkatkan kepemimpinan instruksional dan meningkatkan budaya sekolah secara bersama-sama.

## IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kepemimpinan instruksional dengan efektivitas pembelajaran, antara budaya sekolah dengan efektivitas pembelajaran. antara kepemimpinan instruksional dan budaya sekolah secara bersama-sama dengan efektivitas pembelajaran. Berdasarkan kesimpulan tersebut, implikasi hasil penelitian adalah efektivitas pembelajaran dapat ditingkatkan melalui kepemimpinan instruksional dan budaya sekolah.

## V. REFERENSI

- Andini, D. M., & Supardi, E. (2018). Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Dengan Variabel Kontrol Latar Belakang Pendidikan Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9450>
- Anggraeni, P. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Professional Learning Community Terhadap Kinerja Mengajar Guru Dan Dampaknya Terhadap Efektivitas Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Se Bandung Raya. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 24(2), 131–143. <https://doi.org/10.17509/jap.v24i2.8302>
- Barus, E. M., & Harsono, T. (2018). Efektivitas Pembelajaran Dengan Metode Role Playing Pada Pembelajaran Sistem Ekskresi Manusia Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Galang T.P 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Kebidanan IMELDA*, 4(1).
- Eva, M. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi*, 2(02), 86–96.
- Fathurrahman, A., Sumardi, S., Yusuf, A. E., & Harijanto, S. (2019). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Teamwork. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 843–850. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1334>

- Kurniawati, A. (2015). Pengaruh Iklim Dan Budaya Sekolah Terhadap Sikap Disiplin Siswa SMP Negeri 3. *Jurnal Adminisistrasi Pendidikan*, 7(9), 27–44.
- Nurpuspitasari, D., Sumardi, S., Hidayat, R., & Harijanto, S. (2019). Efektivitas Pembelajaran Ditinjau Dari Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 762–769. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i1.962>
- Oktaviani, C. (2015). DALAM PENINGKATAN KINERJA GURU. *Manajer Pendidikan*, 9(4), 613–617.
- Rathana, L., & Sutasih, C. (2015). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Adminisistrasi Pendidikan*, 22(2), 93–103. <https://doi.org/10.46244/visipena.v1i2.28>
- Saat, L. Bin, & Zain, S. (2016). Pengaruh Kepimpinan Instruksional , Efikasi dan Tugas Rutin Pengetua Terhadap Pencapaian Akademik. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 1(3), 42–65.
- Schoen, L. T., & Teddlie, C. (2008). A new model of school culture: A response to a call for conceptual clarity. *School Effectiveness and School Improvement*, 19(2), 129–153. <https://doi.org/10.1080/09243450802095278>
- Setyaningsih, S., & Suchyadi, Y. (2021). Implementation Of Principal Academic Supervision To Improve Teacher Performance In North Bogor. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 05(02), 179–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.33751/jhss.v5i2.3909>
- Shaked, H., Glanz, J., & Gross, Z. (2018). Gender differences in instructional leadership: how male and female principals perform their instructional leadership role. *School Leadership and Management*, 38(4), 417–434. <https://doi.org/10.1080/13632434.2018.1427569>
- Suchyadi, Y., Mirawati, M., Anjaswuri, F., & Destiana, D. (2022). Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(01), 67–71. <https://doi.org/10.33751/jmp.v10i1.6155>
- Sukmawati, C., & Herawan, E. (2016). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Komitmen Guru Dan Mutu Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(2), 68–88.
- Usman, H. (2015). Model Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, 11(3), 322–333.
- Yusof, H., Osman, M. N. A.-H., & Noor, M. A. M. (2016). School Culture and Its Relationship with Teacher Leadership. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(11), 272–286. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v6-i11/2396>